

BAB II

KAJIAN PUSAKA

2.1. Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mencoba mengkaji ulang terhadap hasil- hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian yang akan diteliti dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu akan diuraikan secara singkat karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

Beberapa penelitian terdahulu dikemukakan sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2018) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji secara parsial pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (2) menguji secara simultan pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (3) mengetahui rasio keuangan yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (4) mengetahui aspek pengelolaan assets dan pendapatan serta aspek hutang dan ekuitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan untuk periode penelitian tahun 2006-2011. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi), Regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis dan untuk menguji hipotesis digunakan Uji-t, Uji-F dan Uji determinasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nafilah Farahdiba Ariyagraha dan Heru Suprihhadi (2018) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan (*quick*

ratio, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *return on assets*, dan *net profit margin*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 terhadap pertumbuhan laba baik secara parsial maupun simultan dengan tambahan variabel *moderating* yaitu ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan berdasarkan kriteria yang ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan otomotif. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dan analisis regresi moderasi dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif, sedangkan variabel leverage, rasio aktivitas, dan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif. Ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderating dalam pertumbuhan laba, dimana ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan likuiditas terhadap pertumbuhan laba, sedangkan leverage, rasio aktivitas dan profitabilitas tidak memoderasi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nadia Hanifah, Kartika Hendra Ts dan Siti Nurlaela (2020) Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan Laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana perkembangan kinerja suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 20, dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa, *debt to equity ratio* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *current ratio* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian keempat dilakukan oleh Susi Susilawati (2018) Rasio Keuangan: Determinan Pertumbuhan Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Pendapatan (BEI). Pemilihan sampel dengan *purposive sampling* adalah 61 perusahaan yang mengadakan tahun 2012 - 2016 yaitu 5 tahun dan hanya 21 sampel yang diambil dengan jumlah pengamatan 105, pemilihan berdasarkan laporan audit tahunan. Variabel independen yang diteliti adalah rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan variabel dependennya adalah *Earning Growth* (EG). Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara simultan rasio lancar, rasio hutang terhadap hutang, total perputaran aktiva dan margin laba bersih yang signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, hanya variabel aset lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan. Rasio rasio utang terhadap aset, total perputaran aset dan margin laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba di Bursa Efek Indonesia

Penelitian kelima dilakukan oleh Janiman (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *pengaruh Debt to Assets Ratio, Price Earning Ratio*, dan Arus Kas Operasi terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 65 sampel. Dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan sampel yang dipublikasikan melalui situs resmi www.idx.co.id. Sedangkan metode penelitiannya adalah verifikatif dan metode analisis datanya adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Assets Ratio, Price Earnings Ratio*, dan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian keenam dilakukan oleh Weni Rosali (2020). *Factors Affecting Profit Growth with Firm Size as a Moderating Variable (Study in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Rasio Lancar, Rasio Hutang terhadap Aset, Persediaan Omset, dan Pertumbuhan Penjualan pada Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini populasi adalah semua perusahaan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek dari 2009 - 2019. Pengambilan sampel tekniknya menggunakan *purposive sampling* sehingga yang terpilih sampel adalah sepuluh

perusahaan. Metode analisis data dalam Penelitian ini menggunakan metode data panel. Hasil menunjukkan bahwa: (1) Current Ratio berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, (2) Debt to Asset Rasio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Pertumbuhan, (3) Perputaran Persediaan memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, (4) Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Laba Pertumbuhan, (5) Ukuran Perusahaan sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat dan signifikan hubungan Debt to Rasio Aset terhadap Pertumbuhan Laba, tetapi Ukuran Perusahaan tidak mampu untuk memoderasi efek Rasio Lancar, Inventaris Omset, dan Pertumbuhan Penjualan pada Pertumbuhan Laba pada makanan dan perusahaan minuman yang terdaftar di Bursa Indonesia Pertukaran tahun 2009-2019.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Endri (2020) *Determinants of Profit Growth in Food and Beverage Companies in Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh *current ratio* (CR), kewajiban lancar terhadap persediaan (CLI), *total asset turnover* (TAT), *net profit margin* (NPM), pertumbuhan penjualan (SG), dan ukuran perusahaan (FS) terhadap pertumbuhan laba (PG). Populasi penelitian adalah 18 perusahaan di *Food and Beverage* (F&B) tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2014-2018. Metode estimasi data menggunakan efek umum model regresi data panel. Temuan empiris menunjukkan bahwa rasio CR dan CLI berpengaruh negatif terhadap PG, sedangkan TAT, NPM, dan Rasio SG memiliki efek positif. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Hasil penelitian menyiratkan bahwa peningkatan laba perusahaan dapat dicapai jika perusahaan beroperasi secara efisien dan dengan likuiditas rendah untuk mendorong pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi. Keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut: pertama, penelitian ini hanya mempertimbangkan satu jenis industri, maka hasil penelitian ini akan tidak akan sama jika diterapkan pada jenis industri lain. Kedua, penulis mengamati pertumbuhan laba dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan dan ukuran dan mengabaikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, misalnya, jumlah karyawan, total penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Holly Abas (2020). *Analysis of Profit Growth of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2013-2017 Period*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Tingkat Profitabilitas atas pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan kausal asosiatif penelitian (penelitian kausal). Data yang digunakan adalah data keuangan perusahaan manufaktur pernyataan dari publikasi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. NS data dianalisis dengan melakukan analisis kuantitatif yang digambarkan dengan angka-angka. NS Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Likuiditas diukur dengan quick ratio (QR) sebesar 0,151, dengan probabilitas kesalahan 0,015 menyiratkan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba pertumbuhan. Tingkat Leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar -1,029, dengan probabilitas kesalahan 0,005, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Tingkat Aktivitas diukur dengan Inventory Turnover (ITO) sebesar 0,288, dengan probabilitas kesalahan 0,113, menunjukkan efek positif dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba. Tingkat Profitabilitas yang diukur dengan Return on Equity (ROE) sebesar 0,569, dengan probabilitas kesalahan 0,033, berimplikasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, tingkat likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas. Selain itu, sebagai diukur dengan uji simultan (F) sebesar 0,451, dengan probabilitas kesalahan 0,002, tingkat Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan laba.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2017:5) laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Adapun tujuan umum dari laporan keuangan tersebut untuk kepentingan umum yakni penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para pengguna. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Raharjaputra (2011:194), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2012:68), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.1.1. Neraca (Balance Sheet)

Menurut Kasmir (2013:28), neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu. Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2013), neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik. Untuk dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

2.2.1.2. Laporan Laba Rugi

Menurut Sirait (2014:20) laporan laba-rugi adalah: suatu laporan yang memberikan informasi kinerja perusahaan menjalankan operasinya dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini pada hakekatnya melaporkan pendapatan dan beban laba rugi selama periode tertentu. Antara hasil dengan beban ditandingkan sehingga memperoleh laba bersih (matching concept). Apabila hasil lebih besar dari beban, maka selisihnya laba bersih. Sebaliknya apabila hasil lebih kecil dari beban,

maka selisihnya rugi bersih. Pendapat Hery (2014:5) menyatakan bahwa Laporan laba adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasional perusahaan selama periode waktu tertentu

Sedangkan menurut (Rudianto 2012:17), laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi menyajikan informasi mengenai jumlah yang diterima dari penjualan dan pendapatan lain, dikurangi dengan biaya dan beban keuangan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan usahanya. Hasil dari informasi operasional tersebut adalah suatu laba atau keuntungan bersih atau kerugian untuk tahun berjalan. Untuk menghasilkan laporan laba rugi ini maka perlu mengetahui mana yang termasuk hasil dan mana yang termasuk biaya.

2.2.2. Kinerja Keuangan

Sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi, umumnya para investor mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan. Salah satu aspek yang dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Sedangkan kinerja keuangan adalah suatu ukuran keberhasilan dari kegiatan suatu badan usaha selama periode tertentu (Irham Fahmi, 2011:29).

Kinerja keuangan itu sendiri merupakan salah satu faktor penting bagi investor dalam memilih saham yang akan mereka investasikan. Keadaan inilah yang akan di gunakan untuk menilai kinerja perusahaan, untuk memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek penghimpunan dana maupun pengeluaran data yang biasanya diukur dengan rasio keuangan. Semakin baik prestasi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan dapat berpengaruh pula pada tingkat permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

2.2.2.1. Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Salah satu manfaat dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai penilaian para pemilik dana dalam menilai prestasi sebuah perusahaan yang akan diinvestasikannya. Akan tetapi, manfaat dari pengukuran kinerja tersebut tidak hanya semata-mata dirasakan penting oleh para pemilik dana yang akan berinvestasi saja, akan tetapi bisa juga dirasakan oleh perusahaan dalam hal ini pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Adapun manfaat dari pengukuran kinerja dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam hal sebagai berikut (Irham Fahmi, 2011: 40) :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dari penjelasan mengenai pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dikemukakan di atas maka suatu perusahaan bisa mengetahui bagaimana kinerja keuangan yang ada di dalam perusahaan tersebut.

2.2.2.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018: 142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas suatu perusahaan.

Pendekatan yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan mengevaluasi data akuntansi berupa laporan keuangan. Penilaian kinerja dengan mengevaluasi laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan yang dibagi dalam empat rasio utama yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas serta satu rasio tambahan untuk perusahaan yang *go public* yaitu rasio pasar.

2.2.3. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2011:5), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah dan pengguna lainnya. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada orang lain yang membutuhkan agar bisa menilai kondisi perusahaan dan bermanfaat bagi perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis perusahaan

Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos yang lainnya yang mempunyai hubungan yang relefan dan signifikan (Hery, 2015:161). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat dinilai secara cepat hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat adalah :

1. Untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa tahun, rasio keuangan yang digunakan harus sama untuk setiap tahunnya agar di ketahui perkembangannya.
2. Perhitungan rasio harus didasarkan pada laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akutan independen agar laporan keuangan tidak diragukan kebenarannya.

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan sebagai berikut: (Irham Fahmi,2012:109)

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
4. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
5. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
6. Menstandarisasi size perusahaan
7. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau time series
8. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Analisis rasio memiliki keterbatasan sebagai berikut: (Irham Fahmi, 2012:110)

1. Penggunaan rasio keuangan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat artificial.

2.2.3.1. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dikelompokkan dengan istilah yang berbeda-beda, sesuai dengan tujuan analisisnya. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

2.2.3.1.1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Brigham dan Houston (2018: 127) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya. Jadi likuiditas adalah fungsi dari kemampuannya sediakan uang tunai saat dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan membandingkan aset perusahaan yang dapat dikonversi dengan cepat dan mudah menjadi uang tunai yaitu aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan (Keown *et al*, 2017: 135)

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas menggunakan variabel *quick ratio*. Gitman dan Zutter (2015: 119) menyatakan bahwa rasio cepat atau (*quick ratio*) yaitu mirip dengan rasio lancar yang tidak termasuk persediaan, yang umumnya merupakan aset lancar yang paling tidak likuid. Seperti halnya rasio saat ini, tingkat rasio cepat yang harus diusahakan untuk dicapai perusahaan sangat tergantung pada sifat bisnis tempat ia beroperasi. Rasio cepat memberikan ukuran yang lebih baik dari keseluruhan likuiditas hanya ketika persediaan perusahaan tidak dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai. Menurut Ross *et al*, (2015:65) quick ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \dots\dots\dots (2.1)$$

2.2.3.1.2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau yang lebih umum, kewajiban keuangannya. Rasio ini biasanya disebut juga dengan rasio *financial leverage* atau hanya rasio leverage (Ross *et al*, 2015: 66). Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivitya.

Rasio solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau yang lebih umum kewajiban keuangannya. Menurut Kasmir (2017: 153) tujuan perhitungan rasio solvabilitas, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti: angsuran, pinjaman termasuk bunga
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas menggunakan variabel *debt to assets ratio*. *Debt ratio* merupakan posisi utang perusahaan menunjukkan jumlah uang yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar risikonya dan tidak dapat memenuhi pembayaran utangnya (Gitman dan Zutter, 2015: 124). Rumus yang digunakan untuk *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (2.2)$$

2.2.3.1.3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Gitman dan Zutter (2015: 121) rasio aktivitas adalah mengukur seberapa efisien suatu perusahaan beroperasi di sepanjang berbagai dimensi seperti manajemen inventaris, pencairan, dan pengumpulan. Sejumlah rasio tersedia untuk mengukur aktivitas akun lancar yang paling penting meliputi inventaris, piutang, dan utang dagang. Efisiensi dengan total aset yang digunakan juga dapat dinilai. Brigham dan Houston (2018: 131) menyatakan bahwa rasio ini juga mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, biaya modalnya akan terlalu tinggi sehingga akan menekan laba perusahaan. Disisi lain, jika aset perusahaan terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Jadi

harus menentukan di antara aset yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dan rasio manajemen aset akan membantu menentukan saldo yang tepat.

Dalam penelitian ini, rasio aktivitas menggunakan rasio perputaran total aset (*Total Assets Turnover*). Rasio ini memberi tahu seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Total perputaran aset penjualan perusahaan dibagi dengan total asetnya. Rasio ini adalah ukuran keseluruhan efisiensi aset berdasarkan pada hubungan antara perusahaan penjualan dan total aset Keown *et al*, (2017: 143). Rumus yang digunakan, yaitu:

$$Total Asset Turnover = \frac{Penjualan}{Total Aset} \dots\dots\dots (2.3)$$

2.2.3.1.4. Rasio Profitabilitas (*Profitability ratio*)

Net Profit Margin (NPM) menurut Gitman, L. J., & Zutter (2015:129) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. NPM digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu, rasio ini yang umumnya dipakai dibandingkan dengan marjin laba kotor dan marjin laba operasi, mengingat laba yang dihasilkan adalah laba bersih perusahaan. Rasio ini sangat baik bagi pemilik saham karena rasio tersebut menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Perhitungan NPM dapat dirumuskan sebagai berikut

$$Net Profit Margin = \frac{Laba Bersih setelah Pajak}{Total Pendapatan} \dots\dots\dots (2.4)$$

2.2.4. Pertumbuhan Laba

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain. Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya (Keown *et. al.* 2017: 136). Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode atau tahun sebelumnya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur

kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya Estininghadi (2018).

Informasi laba dapat digunakan untuk mengestimasi sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang dengan memprediksi resiko dalam melakukan investasi, dan lain-lain Hery (2016: 135). Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat Harahap (2015: 303). Menurut Harahap (2015: 310) pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.6)$$

Keterangan:

- Y : Pertumbuhan Laba
- Y_t : Laba setelah pajak periode tertentu
- Y_{t-1} : Laba setelah pajak pada periode sebelumnya

2.2.4.1. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Hanafi dan Halim (2016: 62) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor- faktor antara lain:

1. Besarnya Perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur Perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan laba yang diharapkan masih rendah.
3. Tingkat Leverage
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung manipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan perusahaan semakin tinggi.

5. Perubahan Laba Masa Lalu

Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.2.4.2. Manfaat Laba

Menurut Harahap (2015: 301) laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba di dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisien.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Quick ratio termasuk salah satu rasio likuiditas. Brigham dan Houston, (2018: 128) menjelaskan bahwa quick ratio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membagi sisanya dengan liabilitas lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Tingginya rasio ini disebabkan oleh tingginya aktiva lancar yang paling likuid dihasilkan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat

dan kemudian akan mengakibatkan pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan *et al.*, (2019), Ismail (2016), Wibisono (2016) menunjukkan bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt ratio merupakan posisi utang perusahaan menunjukkan jumlah uang yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar risikonya dan tidak dapat memenuhi pembayaran utangnya (Gitman dan Zutter 2015: 124). Semakin tinggi *debt to assets ratio* maka semakin tinggi pula sumber pendanaan perusahaan untuk kegiatan operasional yang berasal dari utang. Nilai *debt to assets ratio* tinggi menandakan bahwa perusahaan memperoleh kepercayaan atas utang usaha yang dimiliki dari kreditor sehingga sumber pendanaan perusahaan akan meningkat, bertambahnya sumber pendanaan akan menambah modal kerja dan mendukung pertumbuhan laba Janiman (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Makiwan (2018), Utami (2017), Sari *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Total assets turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Penjualan merupakan pendapatan atas produk atau jasa yang terjual, jadi besarnya laba suatu perusahaan yang diperoleh selama beberapa waktu tergantung pada besarnya penjualan ini, dengan kata lain diasumsikan bahwa suatu perusahaan dengan penjualan positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif pula (Hanafi dan Halim, 2016: 78). Dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Dengan demikian apabila *total asset turnover* baik maka akan meningkatkan pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2020), Prastyana (2018) bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan net income dari kegiatan operasinya. *Net profit margin* menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net profit margin* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, yaitu apabila *net profit margin* semakin besar maka semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Maka akan mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012) bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Quick Ratio (QR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₂ = Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₃ = Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

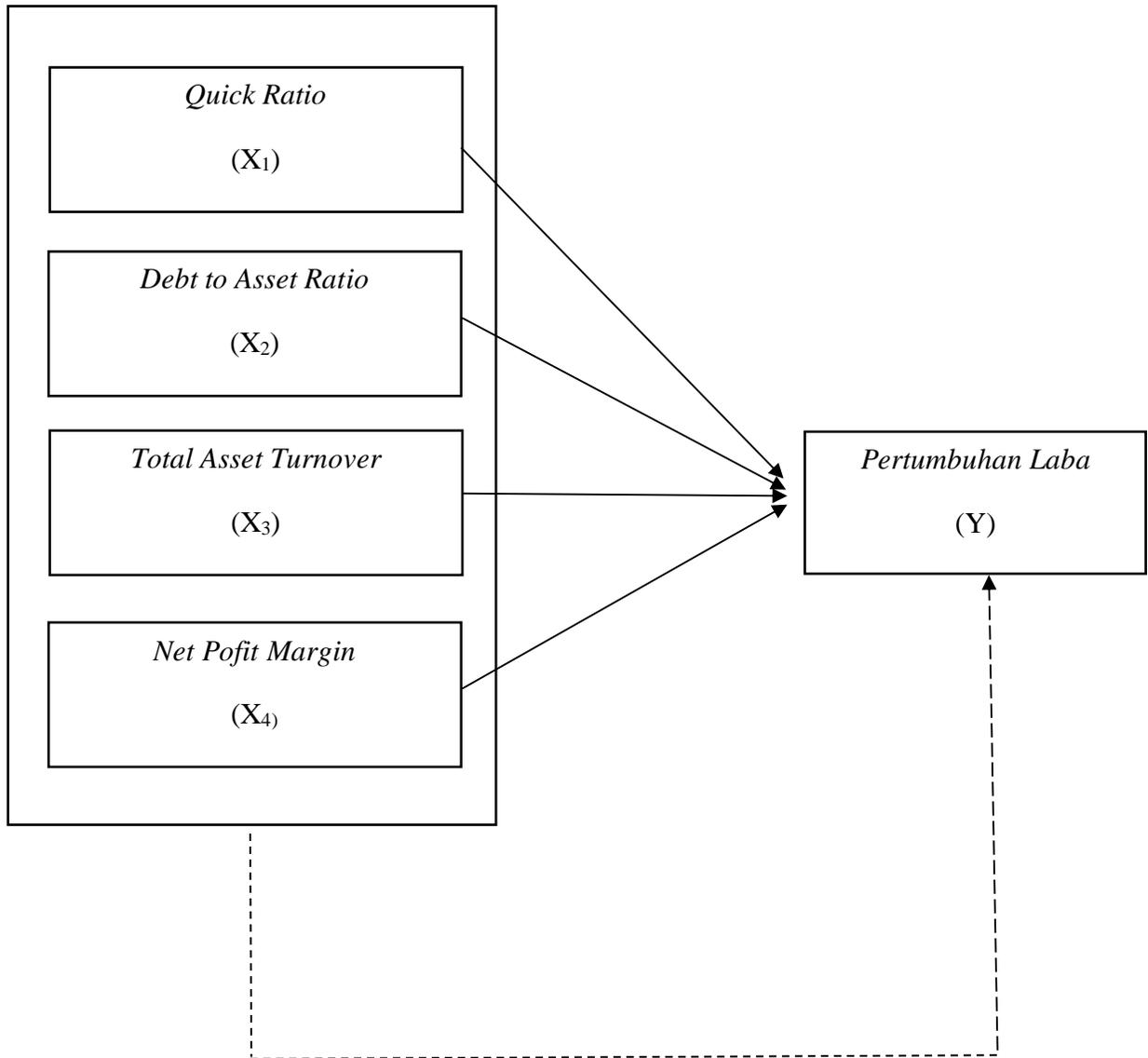
H₄ = Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₅ = Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₆ = Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1.
Kerangka Penelitian



Keterangan:

—————> = Parsial

- - - - -> = Simultan

Sumber: Dikembangkan Untuk Penelitian ini, 2021